BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk

Pada tahun 1856-1882, 23 Oktober 1856, pemerintah kolonial Belanda melakukan pengoperasian telegrap elektromagnetik pertama di Indonesia yang menghubungkan Batavia (Jakarta) dan *Buitenzorg* (Bogor). Tahun 1906-1965, Pemerintah kolonial Belanda membentuk lembaga pemerintah untuk mengendalikan jasa pos dan telekomunikasi di Tanah Air. Pada tahun 1965 terjadi pemisahan jasa pos dan telekomunikasi sehingga ditangani oleh dua perusahaan negara, yaitu PN Pos dan Giro dan PN Telekomunikasi. Tahun 1974, PN Telekomunikasi dibagi menjadi dua divisi, yaitu PT Industri Telekomunikasi Indonesia (”PT INTI”) yang memproduksi perangkat telekomunikasi dan Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) untuk melayani jasa telekomunikasi domestik dan internasional. Tahun 1980, Bisnis telekomunikasi internasional diambil alih oleh PT Indonesian Satellite Corporation (“Indosat”). Tahun 1991, Status PERUMTEL berubah menjadi PT Telekomunikasi Indonesia atau TELKOM dengan operasi bisnis terbagi atas dua belas wilayah telekomunikasi (witel). Kedua belas witel tersebut kemudian dirombak menjadi tujuh divisi regional, yaitu Divisi I Sumatera, Divisi II Jakarta dan sekitarnya, Divisi III Jawa Barat, Divisi IV Jawa Tengah dan DI Yogyakarta, Divisi V Jawa Timur, Divisi VI Kalimantan dan Divisi VII Indonesia Bagian Timur. Tahun

1995, TELKOM melaksanakan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*) pada tanggal 14 November 1995 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada Tanggal 26 Mei 1995, TELKOM mendirikan anak perusahaan yang menangani bisnis telepon seluler, Telkomsel. Tahun 1999, Penerbitan Undang-Undang Telekomunikasi No.36 tahun 1999, yang berlaku efektif pada bulan September 2000 telah memfasilitasi masuknya pemain baru dan menumbuhkan persaingan usaha di Industri telekomunikasi. Tahun 2001, TELKOM mengakuisisi 35,0 % saham Indosat di Telkomsel sehingga menjadikannya pemegang saham mayoritas di perusahaan seluler itu dengan kepemilikan 77,7 %. Indosat kemudian mengambil alih 22,5% saham TELKOM di Satelindo dan 37,7% saham TELKOM di PT Lintasarta Aplikanusa. Pada saat yang bersamaan, TELKOM kehilangan hak eksklusifnya sebagai penyelenggara tunggal jasa telepon tidak bergerak di Indonesia. Tahun 2002, TELKOM melepaskan kepemilikan sahamnya sebesar 12,7 % di Telkomsel kepada Singapore Telecom Mobile Pte Ltd ("Singtel Mobile"). Tahun 2004, TELKOM meluncurkan layanan sambungan telepon langsung internasional tidak bergerak. Tahun 2005, Satelit TELKOM-2 diluncurkan untuk menggantikan seluruh layanan transmisi satelit yang sebelumnya dilayani oleh satelit Palapa B-4. Peluncurannya menjadikan total satelit yang telah diluncurkan oleh TELKOM menjadi delapan satelit, termasuk satelit Palapa A-1. Tahun 2009, TELKOM bertransformasi dari perusahaan *Infocomm* menjadi perusahaan penyelenggara TIME. Wajah baru TELKOM diperkenalkan kepada publik dengan menampilkan logo dan *tagline* baru Perusahaan *'the world in your hand''*. Tahun 2010, Proyek kabel bawah laut JaKaLaDeMa dan serat kabel optik yang menghubungkan Jawa,

Kalimantan, Sulawesi, Denpasar dan Mataram telah berhasil dirampungkan pada bulan April 2010.

4.1.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi TELKOM terdiri dari *Corporate Office Group*, yang terdiri dari Direktorat *Human Capital & General Affairs*, Direktorat Keuangan, Direktorat *Information Technology & Supply*, Direktorat *Compliance & Risk Management*, Unit *Strategic Investment & Corporate Planning*, *Internal Audit Department*, *Corporate Affairs* dan *Corporate Communications Department*. Sementara itu, *Business Operations Group* terdiri dari Direktorat Konsumer, Direktorat *Enterprises & Wholesale* dan Direktorat *Network & Solution*.

Direktorat Keuangan memfokuskan pada pengelolaan keuangan Perusahaan, mengelola operasi keuangan secara terpusat. Tugas ini dibebankan kepada Unit *Finance Center*. Direktorat *Human Capital & General Affairs* memfokuskan pada manajemen sumber daya manusia Perusahaan, mengelola fungsi dan operasional sumber daya manusia secara terpusat melalui Unit *Human Resources Center*.

Direktorat IT, di bawah *Chief Information Officer* (CIO), terfokus pada manajemen TI perusahaan serta *supply management* dan *Information Service Center* dan *Supply Center*. Kemudian Direktorat *Compliance & Risk Management* terfokus pada kepatuhan, manajemen hukum dan risiko manajemen Perusahaan.

Sementara itu, Direktorat *Network & Solution* terfokus pada pengembangan infrastruktur dan manajemen jasa selain itu mengarahkan operasional Divisi Infrastruktur Telekomunikasi, Divisi Multimedia, Divisi TELKOM Flexi, *Research and Development Center* dan *Maintenance Service*

Center. Direktorat Konsumer terfokus pada pengelolaan pelayanan bagi segmen pasar ritel serta pengelolaan tujuh divisi regional.

Sementara itu, Direktorat *Enterprise & Wholesale* terfokus pada pengelolaan jalur pelayanan bagi segmen pasar *enterprise & wholesale* serta pengelolaan Divisi *Enterprise Service* dan Divisi *Carrier & Interconnection Service*.

Agar tercapai sinergi antara TELKOM dengan anakanak perusahaannya, pada bulan April 2009, beberapa posisi strategis dibentuk. Posisi tersebut adalah *Senior Vice President* (SVP) yang langsung melapor dan bertanggung jawab kepada Direktur Utama TELKOM. Direktur Utama anak perusahaan tertentu secara bersamaan ditunjuk sebagai SVP yang terkait dengan sektor industri: *seluler*, *IT & adjacent*, dan bisnis internasional sebagai portofolio Perusahaan.

Untuk mempercepat dan memastikan proses pengambilan keputusan yang efektif, Direksi didukung oleh Komite Eksekutif, yang terdiri dari: Komite Etika, SDM & Organisasi; Komite *Costing, Tariff, Pricing & Marketing*; Komite *Corporate Social Responsibility*; Komite Regulasi; Komite Disclosure; Komite Pengelolaan Anak Perusahaan; Komite Produk, Infrastruktur dan Investasi; Komite *Treasury*, Keuangan dan Akuntansi; dan Komite Risiko.

Fondasi organisasi TELKOM dirancang dan dibangun untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang dengan fokus pada pemenuhan tingkat kepuasan pelanggan, pembangunan infrastruktur *cutting-edge*, penyediaan layanan berkualitas dan pemanfaatan sumber daya manusia yang kompeten.

Berikut struktur organisasi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk sebagai berikut :

4.1.1.3 Deskripsi Jabatan

Berikut penjelasan deskripsi jabatan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk yaitu :

1) DEWAN

Sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia, TELKOM memiliki struktur dewan dengan dua tingkat, yang terdiri dari Dewan Komisaris dan Direksi.

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris terdiri dari Komisaris Utama dan empat Komisaris lainnya, dua diantaranya adalah independen. Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran kepada Direksi atas pengelolaan Perusahaan, termasuk perencanaan dan pengembangan, operasional dan penganggaran, kepatuhan dan tata kelola perusahaan dan penerapan keputusan RUPST. Direksi bertanggung jawab kepada RUPST. Rapat Dewan Komisaris diadakan sebulan sekali dan juga setiap saat apabila dibutuhkan. Rapat gabungan antara Dewan Komisaris dan Direksi diadakan dua kali sebulan. Di perseroan, tidak ada anggota Dewan komisaris yang menjadi Direksi. Komite-Komite di Bawah Dewan Komisaris Dewan Komisaris dibantu oleh seorang Sekretaris serta komite-komite berikut ini:

1. Komite Audit

   Komite Audit diatur dalam Piagam Komite Audit yang secara berkala dievaluasi dan diperbaiki untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan Bapepam-LK dan SEC serta peraturan relevan lainnya. Selama tahun 2009 Perusahaan tidak melakukan perubahan apapun. Piagam menegaskan tanggung jawab Komite Audit sebagai berikut:

   - mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan atas nama Dewan Komisaris;
   - merekomendasikan pilihan atas auditor eksternal kepada Dewan Komisaris. Penunjukkan akhir tergantung dari persetujuan pemegang saham;
   - mengadakan rapat secara berkala dengan auditor internal dan eksternal untuk membahas hasil evaluasi mereka atas pengendalian rencana kerja audit dan non-audit, penemuan-penemuan mengenai lemahnya pengendalian internal atas pelaporan keuangan dan evaluasi dari laporan keuangan konsolidasian. • melaksanakan tugas tambahan yang diberikan oleh Dewan Komisaris, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan akuntansi dan keuangan serta kewajiban terkait dengan SOA. Berdasarkan peraturan Bapepam-LK, komite audit TELKOM harus dikepalai oleh salah satu dari Komisaris Independen dan memiliki sedikitnya dua anggota independent, yang salah satu anggotanya memiliki keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Pada tahun 2009, Komite Audit

terdiri dari tujuh anggota: Ketua, Sekretaris, Komisaris Independen, Komisaris, Ahli Akunting dan Keuangan

2. Komite Evaluasi dan monitoring perencanaan dan risiko

   Komite Evaluasi dan Monitoring Perencanaan dan Risiko atau "KEMPR" (sebelumnya Komite Pengkajian dan Perencanaan Risiko), dibentuk untuk melakukan kajian atas rencana jangka panjang dan rencana tahunan Perusahaan, memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris dan melakukan pengawasan dan pemantauan atas implementasi dari rencana-rencana tersebut. Saat ini, KPEPR terdiri dari delapan anggota: Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Independen Eksternal.

3. Komite Nominasi dan Remunerasi

   Komite Nomisasi dan Remunerasi bertanggung jawab untuk menentukan kriteria pemilihan dan proses nominasi untuk jabatan strategis dalam Perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik; membantu Dewan Komisaris dalam memilih calon untuk jabatan strategis di Perusahaan; dan memformulasikan sistem remunerasi untuk para Direktur berdasarkan kewajaran dan kinerja. Saat ini Komite terdiri dari Komisaris Utama dan Ketua Komite, Komisaris Independen dan Sekretaris Komite, Komisaris.

b. Direksi

Tanggung jawab utama Direksi adalah memimpin dan mengelola Perusahaan, termasuk aset-asetnya, dibawah pengawasan Dewan Komisaris. Sampai akhir 2009, Direksi terdiri dari Direktur Utama,

Direktur Keuangan, Direktur *Human Capital & General Affairs*, Direktur *Consumer*, Direktur *Network & Solution*, Direktur *Enterprise & Wholesale*, Direktur *IT & Supply* dan Direktur Kepatuhan & Manajemen Risiko. Dalam menetapkan berbagai kebijakan dan inisiatif, Direksi di bantu oleh delapan komite eksekutif dengan ketua dan anggota yang merupakan karyawan TELKOM. Komite ini terdiri dari Komite Etika & *Human Capital*; Komite *Corporate Social Responsibility* (CSR); Komite Regulasi; Komite Pengelolaan Anak Perusahaan; Komite Risiko, Kepatuhan dan *Revenue Assurance*; Komite *Treasury*, Keuangan dan Akuntansi; dan Komite Produk, Infrastruktur dan Investasi. Komite CSR diketuai oleh Direktur Utama dan Wakil Ketua oleh Direktur *Human Capital* dan *General Affairs*. Komite ini bertanggung jawab dalam merumuskan dan menyetujui program dalam melaksanakan komitmen Perusahaan untuk membuat perbaikan yang berkesinambungan terhadap kualitas hidup bangsa.

c. Komite Direksi.

Direksi secara kolektif bertanggung jawab pada seluruh kegiatan operasi, termasuk membuat struktur pengendalian internal, memastikan implementasi fungsi audit internal pada seluruh aktivitas manajemen dan mengambil tindakan yang didasarkan pada temuan audit internal dan kesesuaiannya dengan kebijakan dan petunjuk Dewan Komisaris. Dalam pelaksanaannya, Direksi dibantu oleh beberapa komite eksekutif. Komite Eksekutif dibentuk oleh Direksi dan diperlukan untuk menentukan atau menyetujui kebijakan yang meliputi inisiatif bisnis. Direksi telah

membentuk delapan komite eksekutif. Kewenangan Anggota Komite Eksekutif melekat pada posisi (*ex officio*) dan tidak dapat didelegasikan. Komite Eksekutif memiliki hak-hak dan tanggung jawab sebagai berikut:

a. Mengambil keputusan terhadap perjanjian transaksi atau inisiatif bisnis untuk mempercepat proses pengambilan keputusan sejalan dengan *good corporate governance* dan prinsip kehati-hatian; dan
b. Mengembangkan strategi, arahan dan kebijakan yang terkait dengan bisnis dan manajemen risiko. Ketua, wakil ketua dan anggota Komite Eksekutif tidak independen, namun merupakan karyawan TELKOM. Dalam pelaksanaan tugasnya Komite Eksekutif dapat memanggil sumber-sumber yang independen untuk membantu mereka dalam melaksanakan tugasnya. Komite-komite yang membantu Direksi Komite-komite Eksekutif adalah Komite yang dibentuk oleh Direksi melalui Keputusan Direksi, yang diberikan kewenangan untuk menyetujui dan menetapkan kebijakan/ kegiatan operasional yang memerlukan persetujuan 2 (dua) Direktur atau lebih, atau yang merupakan eskalasi dari satu atau beberapa Direktur. Komite Eksekutif yang berhubungan dengan penerapan GCG adalah:
    a. Komite Etika & SDM adalah Komite Eksekutif yang mempunyai kewenangan untuk menyetujui dan menetapkan kebijakan di bidang Sumber Daya Manusia (SDM), penerapan dan penegakan *Good Corporate Governance*, etika perusahaan dan disiplin pegawai. Komite ini diketuai oleh Direktur Utama dan beranggotakan Direktur HCGA, Direktur Keuangan, Direktur *Compliance & Risk Management* dan *VP HR Policy* atau *VP Organization Development*.

b. Komite *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah Komite Eksekutif yang mempunyai kewenangan untuk menyetujui dan menetapkan kebijakan/kegiatan operasional terkait CSR;

c. Komite Regulasi adalah Komite Eksekutif yang mempunyai kewenangan untuk menyetujui dan menetapkan rancangan/usulan regulasi dan *corporate position* atas isu regulasi;

d. Komite Pengelolaan Anak Perusahaan adalah Komite Eksekutif yang mempunyai kewenangan untuk:

• memberikan persetujuan atau menetapkan rencana strategis, arah dan kebijakan yang terkait dengan pengelolaan bisnis dan pengelolaan risiko di Anak Perusahaan;

• memberikan persetujuan transaksional dan/atau inisiatif-inisiatif bisnis yang terkait dengan Anak Perusahaan, dalam rangka percepatan proses pengambilan keputusan dengan menerapkan praktik pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan prinsip kehati-hatian;

• memberikan persetujuan atas usulan tindakan Direksi Anak Perusahaan yang berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar Anak Perusahaan harus mendapat persetujuan tertulis terlebih dahulu dari Perusahaan sebagai pemegang saham Anak Perusahaan;

• memberikan persetujuan atas rencana *corporate action* yang akan dijalankan di Anak Perusahaan, seperti penambahan dan pengurangan modal (emisi saham baru/*capital injection*/*equity call*/ divestasi) di Anak Perusahaan, merger & akuisisi; • memberikan persetujuan atas

usulan agenda RUPS Anak Perusahaan yang diajukan secara tertulis oleh Direksi, Dewan Komisaris atau pemegang saham yang berdasarkan ketentuan Angaran Dasar Anak Perusahaan berhak mengajukan agenda RUPS Anak Perusahaan yang akan dibahas dalam RUPS Anak Perusahaan;

- memberikan persetujuan atas rencana keputusan RUPS Anak Perusahaan yang akan disampaikan oleh wakil/kuasa Perusahaan sebagai pemegang saham dalam RUPS Anak Perusahaan, termasuk menetapkan penggunaan laba bersih Anak Perusahaan, menetapkan komponen dan besaran remunerasi dan/atau kompensasi yang diberikan kepada anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris Anak Perusahaan, yang berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar Anak Perusahaan memerlukan persetujuan Perusahaan sebagai pemegang saham; dan • melakukan uji kepatutan dan kelayakan terhadap calon anggota Direksi dan/atau calon anggota Dewan Komisaris Anak Perusahaan yang berasal dari luar Perusahaan.

e. Komite Risiko, Kepatuhan dan *Revenue Assurance* adalah Komite Eksekutif yang mempunyai kewenangan untuk menyetujui dan menetapkan kebijakan/inisiatif pengelolaan risiko antara lain:

- menetapkan *risk profile* dan *risk appetite* perusahaan;
- menetapkan kebijakan pengelolaan risiko dan kepatuhan;
- mengeliminasi proses bisnis yang tidak efisien, penguatan pengendalian internal dan mitigasi risiko;
- mengawasi efektivitas proses *Revenue Assurance*; dan

- merekomendasikan pencegahan maupun perbaikan potensi kobocoran pada siklus pendapatan. Komite eksekutif lainnya yang tidak terkait langsung dengan penerapan GCG adalah Komite *Costing, Tariff, Pricing & Marketing*, Komite *Treasury*, Keuangan dan Akuntansi (disingkat Komite *Treasury* & Keuangan) dan Komite Produk, Infrastruktur dan Investasi (disingkat Komite Investasi).

4.1.1.4 Aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk

TELKOM adalah penyelenggara jaringan dan layanan lengkap terbesar di Indonesia yang menyediakan layanan informasi dan telekomunikasi (InfoComm). Mulai beroperasi pada tahun 1884, saat ini TELKOM memimpin pasar telepon tidak bergerak kabel, telepon selular, solusi telekomunikasi korporasi, dan jaringan layanan teknologi informasi baik secara langsung maupn melalui anak-anak perusahaan.

TELKOM mengerahkan segenap daya untuk menghasilkan nilai unggul bagi para pemangku kepentingan - menyediakan dan mempertahankan hasil yang tinggi bagi para pemegang saham, solusi lengkap bagi para pelanggan, kesempatan berkembang bagi para karyawan dan mitra bisnis, serta kemajuan bagi masyarakat, bangsa dan dunia.

Dalam kegiatannya PT. TELKOM memiliki 5 pilar bisnis, diantaranya :

1. Fixed Phone (TELKOM Phone)
   - Personal Line
   - Corporate Line Wartel & Telum
2. Mobile Phone (TELKOMSEL)
   - Prepaid Services (simPATI)

- Postpaid Services (Halo)

3. Network & Interconnection (TELKOM Intercarier)
    - Interconnection Services
    - Network Leased Services
4. Data & Internet Leased Channel Service (TELKOM Link)
    - Internet Service (TELKOMNet)
    - VoIP Service (TELKOM Save & Global 017)
    - SMS Service (from TELKOMSEL, TELKOMFlexi & TELKOM SMS)
5. Fixed Wireless Access (TELKOM Flexi)
    - Prepaid Services (Flexi Trendy)
    - Postpaid Services (Flexi Classy)

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Kualitatif

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian serta untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang telah diuraikan di atas.

4.2.1.1 Analisis Deviden Tunai Pada PT. Telkom Tbk

Deviden tunai merupakan alokasi dari laba bersih yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai (*cash*). Besarnya deviden tunai tergantung laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan dan juga keputusan kebijakan deviden perusahaan. Biasanya besar deviden tunai yang dibagikan diputuskan pada saat RUPS penentuannya juga bisa dengan cara membagi *Dividend Per Share* (DPS) dengan *Earning Per Share* (EPS) lalu

dikalikan 100. Selama tahun 2004-2010 Deviden Tunai PT.Telkom Tbk terlihat pada tabel dibawah ini:

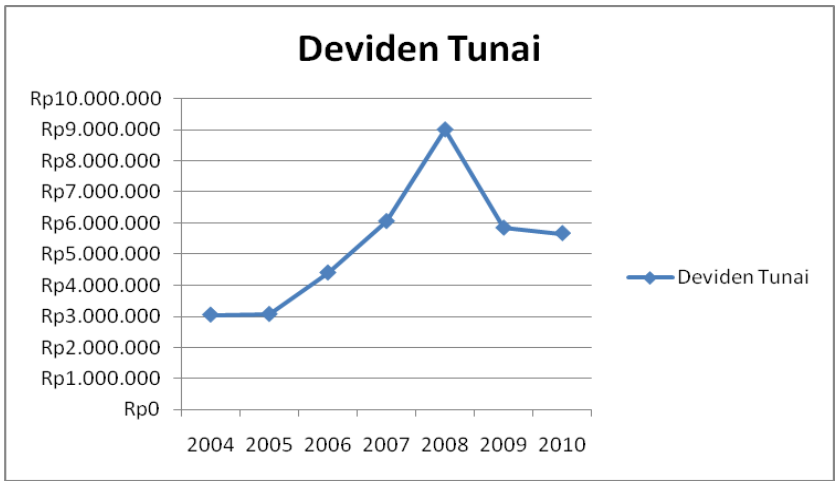
Tabel 4.1

Perkembangan Pembagian Deviden Tunai PT. Telkom Tbk

Tahun	Deviden Tunai (Jutaan Rupiah)	Kenaikan / Penurunan (Jutaan Rupiah)
2004	3.043.614	-
2005	3.064.604	20.990
2006	4.400.090	1.335.486
2007	6.053.067	1.652.977
2008	8.999.913	2.946.846
2009	5.840.708	-3.159.205
2010	5.666.070	-174.638

Sumber: http://www.telkom.co.id/

Dari tabel 4.1 tersebut maka dapat dibuat grafik Deviden Tunai PT. Telkom Tbk periode 2004-2010 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Pembagian Deviden Tunai

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data melalui *SPSS 14.0 for windows,* Deviden Tunai (variabel X1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tabel Statistik *SPSS* Untuk Variabel X1 (Deviden Tunai)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DevidenTunai	7	3,043,614	8,999,913	5,295,438.00	2,064,816.533
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan tabel 4.1, gambar 4.1, dan tabel 4.2 yang merupakan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembagian deviden tunai mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2010, meskipun dari tahun 2004-2008 Pembagian deviden tunai selalu mengalami kenaikan namun penurunan terjadi begitu besar yaitu – Rp. 3. 159.205 Juta selisih yang terjadi dengan tahun sebelumnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya penurunan laba bersih dan juga kebijakan rasio Pembagian deviden yang diputuskan pasa saat RUPS. Adapun penjelasan hasil penelitian variabel X1 (Deviden Tunai) adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 Pembagian deviden tunai Rp. 3.043.614 Juta. Jumlah tersebut diperoleh berdasarkan kesepakatan dalam rasio Pembagian deviden tunai yang merupakan setengah dari laba bersih yang diperoleh atau sebesar 50% dan berasal dari perhitungan DPR (*Dividend Payout Ratio*).
2. Pada tahun 2005 Pembagian deviden tunai mengalami peningkatan menjadi Rp. 3.064.604 Juta. Bila dibandingkan dengan tahun 2004, maka Pembagian deviden tunai meningkat sebesar Rp. 20.990 Juta. Peningkatan deviden pada tahun ini merupakan hasil dari perolehan laba bersih yang lebih besar dari tahun sebelumnya, peningkatan laba bersih membuat pihak manajemen

perusahaan memberikan pengalokasian laba bersih untuk deviden tunai lebih besar.

3. Pada tahun 2006 Pembagian deviden tunai masih mengalami peningkatan menjadi Rp. 4.400.090 Juta, dibandingkan tahun 2005 Pembagian deviden tunai meningkat sebesar Rp. 1.335.486 Juta. Karena dalam beberapa tahun mengalami peningkatan perolehan laba bersih maka perusahaan memutuskan peningkatan Pembagian deviden tunai. Hal ini dilakukan karena perusahaan memperkirakan peningkatan laba bersih akan terus dialami untuk beberapa tahun kedepan.
4. Pada tahun 2007 Pembagian deviden tunai masih mengalami peningkatan menjadi Rp. 6.053.067 Juta, dibandingkan tahun 2006 Pembagian deviden tunai meningkat sebesar Rp. 1.652.977 Juta. Peningkatan laba bersih dalam beberapa tahun terkahir menunjukan perusahaan terus berkembang, perolehan laba yang konsisten meningkat membuat perusahaan terus menigkatkan jumlah Pembagian deviden tunai kepada pemegang saham.
5. Pada tahun 2008 Pembagian deviden tunai masih mengalami peningkatan menjadi Rp. 8.999.913 Juta, Pembagian deviden tunai pada tahun 2008 merupakan yang terbesar pada penelitian ini, dibandingkan tahun 2007 Pembagian deviden tunai meningkat sebesar Rp. 2.946.846 Juta. Peningkatan ini merupakan peningkatan Pembagian deviden tunai paling besar. Pada tahun ini sebenarnya laba bersih perusahaan menurun menjadi Rp. 10.672 Miliar dari 13.043 Miliar. Perusahaan untuk tetap meningkatkan Pembagian deviden tunai karena perusahaan mengikuti proses yang adaktif dalam kebijakan

devidennya. Pihak perusahaan tetap meningkatkan Pembagian devidennya walaupun perolehan laba bersih berkurang dari periode-periode sebelumnya.

6. Pada tahun 2009 Pembagian deviden tunai mengalami penurunan yaitu menjadi Rp. 5.840.708 Juta, penurunan Pembagian deviden tunai sebesar – Rp. -3.159.205. Pada tahun ini sebenarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp. 10.672 Miliar menjadi Rp. 11.399 Miliar. Penurunan pembagian deviden tunai disebabkan oleh kebijakan Pembagian deviden tunai yang diputuskan pada RUPS di tahun ini rasionya sebesar 55%, dibanding pada tahun 2008 yang mencapai 70%. Kebijakan tersebut berasal dari hasil perhitungan DPR. Karena DPR yang dihasilkan lebih kecil dari tahun sebelumnya maka menurunkan persentase pembagian deviden tunai pada perusahaan.
7. Pada tahun 2010 Pembagian deviden tunai juga mengalami penurunan menjadi Rp. 5.666.070 dari tahun sebelumnya penurunan Pembagian deviden tunai ini sebesar – Rp. -174.638. Perolehan laba bersih pada tahun 2010 justru lebih besar dari tahun 2009 yaitu dari Rp 11.399 Miliar menjadi Rp. 11.537 Miliar. Kebutuhan akan alokasi dana yang berasal dari laba bersih terlihat disini. Dimana pada tahun sebelumnya perusahaan juga mengalami peningkatan laba bersih tetapi menurunkan jumlah Pembagian deviden tunai. Hal demikian dilakukan karena perusahaan ingin melakukan perluasan atau reinvestasi sehingga tidak meningkatkan Pembagian deviden tunai karena perusahaan memerlukan dana untuk keperluan perkembangan perusahaan.

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa Pembagian deviden tunai terus mengalami kenaikan dari tahun 2004-2008, tetapi terjadi penurunan

besar pada tahun 2009 yaitu sebesar –Rp. 3.159.205, berikutnya juga pada tahun 2010 Pembagian deviden mengalami penurunan. Peningkatan Pembagian deviden tunai dikarenakan laba bersih yang terus meningkat pada tahun ke tahun dan juga berasal dari perhitungan DPR yang dilakukan pada saat RUPS, akan tetapi terdapat kondisi dimana saat laba bersih meningkat tetapi perusahaan tidak serta melakukan peningkatan Pembagian deviden tunai. Hal tersebut dilakukan karena ada perencanaa perluasan perusahaan atau reinvestasi sehingga laba bersih yang diperoleh tidak seluruhnya dialokasikan untuk Pembagian deviden tunai.

4.2.1.2 Analisis Arus Kas Bersih Pada PT Telkom Tbk

Arus kas bersih yang bisa dilihat pada total arus kas akhir tahun pada laporan keuangan arus kan ini terdiri dari arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Komponen arus kas tersebut menggambarkan taraf kesehatan kondisi keuangan perusahaan dan lebih sering dijadikan bahan pertimbangan para investor untuk membeli saham perusahaan. Kondisi yang bagus pada arus kas maka mencerminkan perusahaan memiliki prospek timbal balik yang menjanjikan terhadap para investor. Arus Kas Bersih ditentukan dengan cara menambahakan kenaikan (penurunan) kas tahun dengan kas awal tahun. Arus kas bersih PT Telkom Tbk pada tahun 2004-2010 terlihat pada tabel dibawah ini:

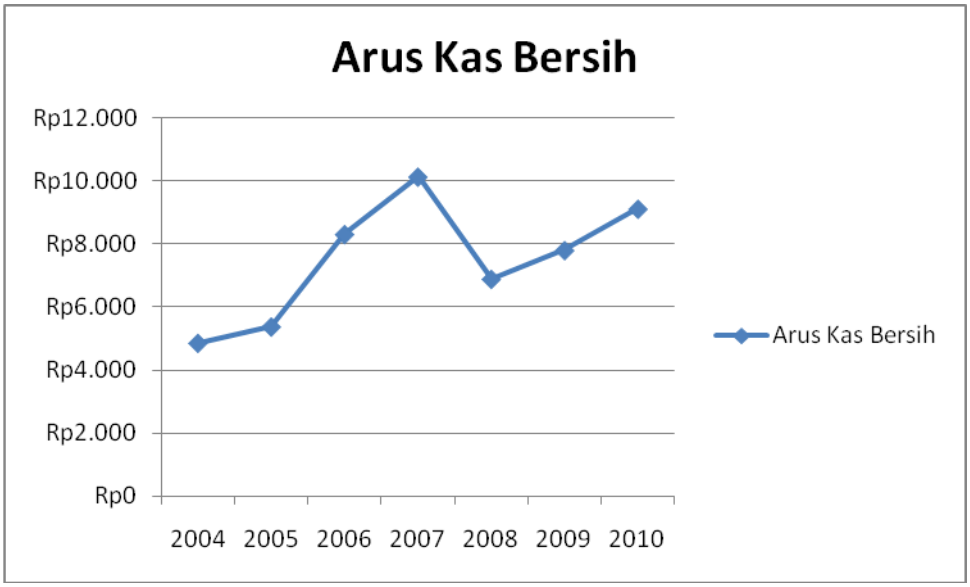
Tabel 4.3

Perkembangan Arus Kas Bersih
PT. Telkom Tbk

Tahun	Arus Kas Bersih (Miliar Rupiah)	Kenaikan / Penurunan (Miliar Rupiah)
2004	4.856,1	-
2005	5.374,7	518,6
2006	8.315,8	2.941,1
2007	10.140,8	1.825,0
2008	6.889,9	- 3.250,9
2009	7.805,5	915,6
2010	9.119,8	1.314,3

Sumber: http://www.telkom.co.id/

Dari tabel 4.3 tersebut Arus Kas Bersih PT. Telokm Tbk pada tahun 2004-2010 bisa dibuatkan ke dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik Arus Kas Bersih

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data melalui *SPSS 14.0 for windows*, Arus Kas Bersih (Variabel X2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tabel Statistik *SPSS* Untuk Variabel X2 (Arus Kas Bersih)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ArusKasBersih	7	4,856.1	10,140.8	7,500.371	1,925.0872
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan tabel 4.3, gambar 4.2, dan tabel 4.4 yang merupakan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa arus kas bersih mengalami penurunan pada tahun 2008, meskipun dari tahun 2004-2007 arus kas bersih selalu mengalami kenaikan dan pada tahun 2009-2010 juga kembali mengalami kenaikan setelah penurun pada tahun 2008, namun penurunan terjadi begitu besar yaitu – Rp. 3.250,9 Miliar selisih yang terjadi dengan tahun sebelumnya. Hal ini diakibatkan oleh kenaikan atau penuruna bersih pada kas dan setara kas tiap tahunnya dan juga jumlah kas dan setara kas pada tiap tahun. Adapun penjelasan hasil penelitian variabel X2 (Arus Kas Bersih) adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 arus kas bersih Rp. 4.856,1 Miliar, posisi kas perusahaan terbilang sehat karena memiliki nilai positif.
2. Pada tahun 2005 arus kas bersih mengalami peningkatan menjadi Rp. 5.374,7 Miliar. Bila dibandingkan dengan tahun 2004, maka arus kas bersih meningkat sebesar Rp. 518,6 Miliar. Arus kas masuk yang lebih besar dari sebelumnya serta arus kas keluar yang tidak terlalu besar jika dibanding periode sebelumnya membuat kondisi arus kas bersih lebih baik.

3. Pada tahun 2006 arus kas bersih masih mengalami peningkatan menjadi Rp. 8.315,8 Miliar, dibandingkan tahun 2005 arus kas bersih meningkat sebesar Rp. 2.941,1 Miliar. Besarnya arus kas bersih perusahaan dikarenakan besarnya arus kas masuk yaitu dari kegiatan operasi, kemudian terdapat nilai tambah dikarena perubahan nilai kurs mata uang asing terhadap kas dan setara kas sehingga.
4. Pada tahun 2007 arus kas bersih masih mengalami peningkatan menjadi Rp. 10.140,8 Miliar, dibandingkan tahun 2006 arus kas bersih meningkat sebesar Rp. 1.825 Miliar. Kecilnya pengeluaran dari arus kas keluar menyebabkan semakin bagus kondisi arus kas bersih perusahaan. Perusahaan sangat memperhatikan posisi kas nya oleh karena itu dilakukan penekanan terhadap pengeluaran kas, sehingga menunjukan bahwa keadaan kas perusahaan tetap dalam masa peningkatan.
5. Pada tahun 2008 arus kas bersih mengalami penurunan drastis, yaitu yang awalnya pada tahun 2007 sebesar Rp. 10.140,8 Miliar pada tahun 2008 menjadi Rp 6.889,5 Miliar, penurunan arus kas bersih ini sebesar – Rp 3.250,9 Miliar dan merupakan penurunan terbesar. Perusahaan melakukan pengeluaran kas besar-besaran terutama pada sektor investasi yang sebagian besar dialokasikan untuk pembagian deviden terhadap pemegang saham, pengeluaran yang dilakukan tidak diimbangi dengan jumlah arus kas masuk pada perusahaan sehingga terjadi penurunan arus kas bersih yang sangat drastis.
6. Pada tahun 2009 arus kas bersih mulai mengalami kenaikan kembali yaitu menjadi Rp. 7.805.5 Miliar, kenaikan yang terjadi sebesar Rp. 915,6 Miliar.

Arus kas bersih yang sempat mengalami penurunan kembali pulih, ini disebabkan pada periode sebelumnya perusahaan yakin akan perkiraan ditahun ini dan berikutnya kondisi kas perusahaan akan kembali sehat.

7. Pada tahun 2010 arus kas bersih mengalami kenaikan menjadi Rp. 9.199,8 Miliar, dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi sebesar Rp. 1.314,3 Miliar. Kondisi perusahaan yang terus membaik serta terus mengalami perkembangan dan juga ada nilai tambah atas kurs mata uang asing dalam keadaan positif yang membuat arus kas bersih perusahaan semakin meningkat.

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa arus kas bersih terus mengalami kenaikan dari tahun 2004-2007, tetapi terjadi penurunan besar pada tahun 2008 yaitu sebesar -Rp. 3.250,9 Miliar. Kecenderungan kondisi arus kas bersih rata-rata tiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini membuktikan bahwa perusahaan sangat memperhatikan kondisi arus kas sehingga pengeluran sebesar apa pun masih dalam jangkauan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas pasti akan pulih dan mengalami peningkatan kembali meskipun telah mengalami penurunan.

4.2.1.3 Analisis Harga Saham Pada PT. Telkom Tbk

Harga saham sangat fluktuatif, banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan perubahan harga saham pada bursa. Beberpa penyebabnya diantaranya tingkat pendapatan tanpa resiko, premi resiko pasar, indeks dari resiko saham, deviden dan tingkat pertumbuhan perusahaan yang diharapkan. Harga saham yang diambil oleh peneliti adalah harga saham pada saat penutupan

(*Closing Price*). Harga saham PT. Telkom Tbk pada tahun 2004-2010 terlihat pada tabel dibawah ini:

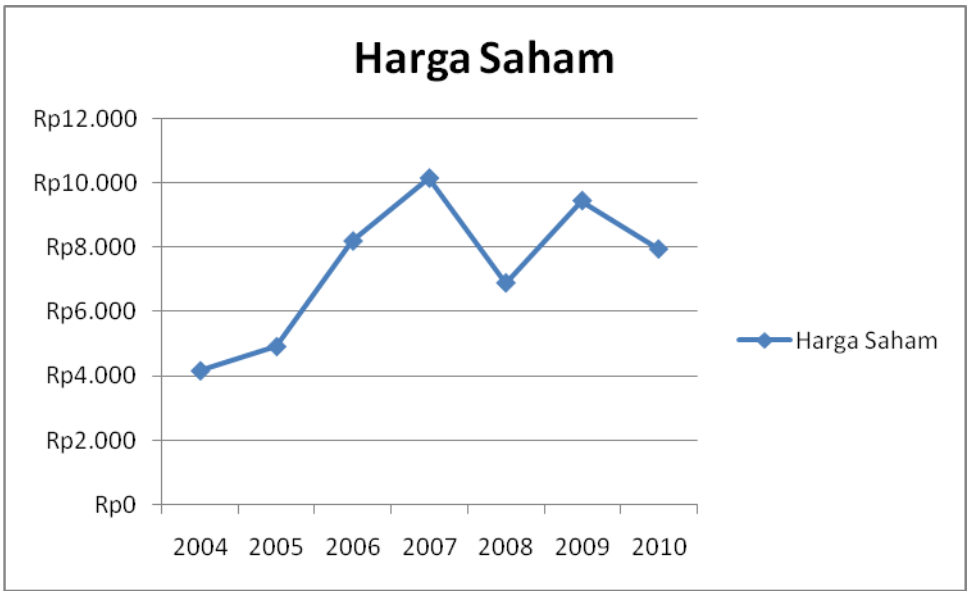
Tabel 4.5

Perkembangan Harga Saham
PT. Telkom Tbk

Tahun	Harga Sahah (Dalam Rupiah)	Kenaikan / Penurunan (Dalam Rupiah)
2004	4.175	-
2005	4.925	750
2006	8.200	3.275
2007	10.150	1.950
2008	6.900	-3.250
2009	9.450	2.550
2010	7.950	-1.500

Sumber: http://www.telkom.co.id/

Dari tabel 4.5 tersebut apabila dibuatkan kedalam sebuah grafik maka harga saham PT Telkom Tbk pada tahun 2004-2010 akan terlihat seperti dibawah ini:



Gambar 4.3
Grafik Harga Saham

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data melalui *SPSS 14.0 for windows*, Harga Saham (Variabel Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Tabel Statistik *SPSS* Untuk Variabel Y (Harga Saham)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HargaSaham	7	4,175	10,150	7,392.86	2,216.732
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan tabel 4.5, gambar 4.3, dan tabel 4.6 yang merupakan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham mengalami penurunan pada tahun 2008 dan 2010 yaitu sebesar –Rp.3.250 dan –Rp.1.500, selain itu dapat juga dilihat harga saham terkecil Rp. 4.175 dan yaitu pada tahun 2004 dan harga saham terbesar Rp. 10.150 pada tahun 2007 dengan rata-rata harga saham Rp. 7.392,86.

Adapun penjelasan hasil penelitian variabel Y (Harga Saham) adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 PT Telkom Tbk memiliki harga saham Rp. 4.175. Harga saham masih tergolong rendah melihat rata-rata harga saham perusahaan dalam kisaran Rp. 7.392,86. Saham perusahaan terlihat kurang diminati oleh investor sehingga harganya berada dalam posisi dibawah harga rata-rata saham.
2. Pada tahun 2005 harga saham mengalami peningkatan menjadi Rp. 4.950. Bila dibandingkan dengan tahun 2004, maka harga saham meningkat sebesar Rp. 750. Permintaan terhadap saham perusahaan yang belum terlalu banyak membuat harga saham hanya mengalami kenaikan sedikit. Banyaknya permintaan atas saham akan memicu kenaikan harga saham, begitu pula sebaliknya.
3. Pada tahun 2006 harga saham masih mengalami peningkatan menjadi Rp. 8.200, dibandingkan tahun 2005 harga saham meningkat sebesar Rp. 3,275. Peningkatan ini merupakan penigkatan terbesar. Investor tertarik dan berminat untuk membeli saham perusahaan di bursa, menyebabkan jumlah permintaan akan saham perusahaan meningkat. Oleh karena itu harga saham ikut serta meningkat akibat banyaknya permintaan dari investor.
4. Pada tahun 2007 harga saham masih mengalami peningkatan menjadi Rp. 10.150, dibandingkan tahun 2006 harga saham meningkat sebesar Rp. 1.950 . semakin banyak investor yang berminat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dengan harga saham diatas rata-rata, menunjukan perusahaan

sedang dalam perkembangan pesat sehingga mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

5. Pada tahun 2008 harga saham mengalami penurunan drastis, yaitu yang awalnya pada tahun 2007 sebesar Rp. 10.150 pada tahun 2008 menjadi Rp 6.900, penurunan harga saham ini sebesar – Rp 3.250. Jumlah permintaan atas saham perusahaan mengalami penurunan karena investor mulai merasa perusahaan tidak memiliki kemungkinan untuk memberikan keuntungan terhadap pemegang sahamnya.
6. Pada tahun 2009 harga saham mulai mengalami kenaikan kembali yaitu menjadi Rp. 9.450, kenaikan yang terjadi sebesar Rp. 2.550. Perusahaan mampu memberikan keyakinan terhadap investor akan kemampuannya untuk memberikan timbal balik kepada pemegang saham. Hal ini membuat investor kembali tertarik untuk menanamkan modalnya.
7. Pada tahun 2010 harga saham kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 7.950, dibandingkan dengan tahun sebelumnya penurunan yang terjadi sebesar -Rp. 1.500. perusahaan tidak mampu menjaga konsistensinya untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham akan membuat investor tidak berminat lagi untuk berinvestasi dan cenderung akan lari. Kodisi seperti ini akan mengurang nilai saham di mata investor ketika diperdagangkan di bursa, yang kahirnya mengurangi permintaan atas saham dan menurunkan harga saham.

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa harga saham perusahaan sangat fluktuatif. Banyaknya permintaan dan penawaran terhadap saham perusahaan di bursa sangat menentukan menurun atau meningkatnya harga

saham di bursa. Perusahaan yang mencerminkan perkembangan dan kondisi keuangan yang bagus dapat memicu daya tarik kepada investor untuk berinvestasi.

4.3 Analisis Kuantitatif

4.3.1 Analisis Secara Simultan Dampak Pembagian Deviden Tunai dan Arus Kas Bersih Terhadap Harga Saham PT.Telkom Tbk

Setelah diuraikan gambaran data masing-masing variabel penelitian, selanjutnya diuji pengaruh pembagian deviden tunai dan arus kas bersih terhadap harga saham, baik secara simultan maupun secara parsial. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software *SPSS.14.0* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

a. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (7 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

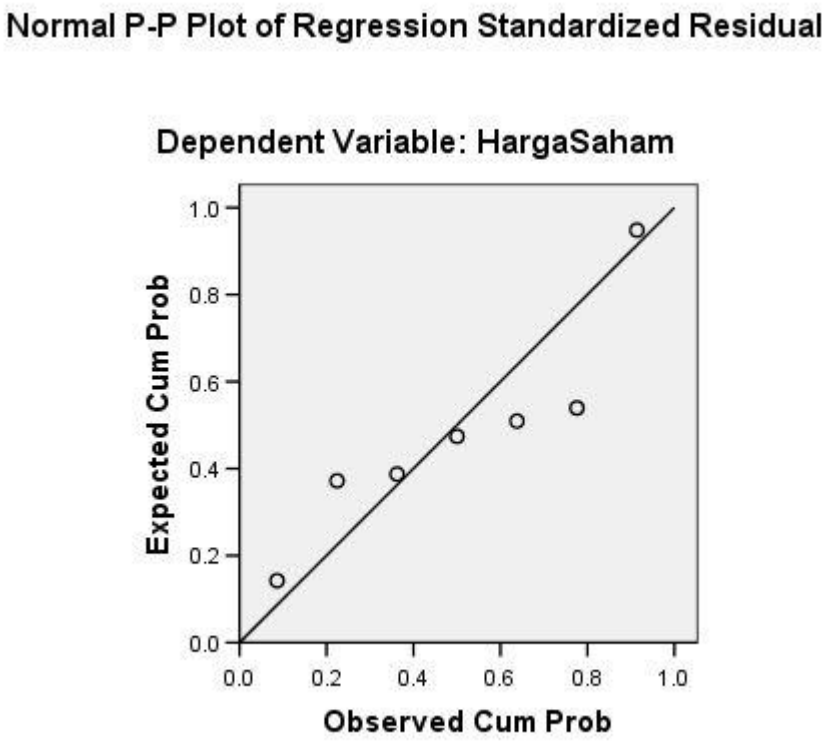
Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	845,00440234
Most Extreme Differences	Absolute	,309
	Positive	,309
	Negative	-,202
Kolmogorov-Smirnov Z		,818
Asymp. Sig. (2-tailed)		,515

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Dari tabel 4.7 dapat dilihat nilai probabilitas (asymp.sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,515. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogolov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas
Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DevidenTunai	,807	1,239
	ArusKasBersih	,807	1,239

a Dependent Variable: HargaSaham

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.8 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.8 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			Absolute_Error
Spearman's rho	DevidenTunai	Correlation Coefficient	,179
		Sig. (2-tailed)	,702
		N	7
	ArusKasBersih	Correlation Coefficient	-,107
		Sig. (2-tailed)	,819
		N	7

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.9 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (0.702 dan 0,819) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.10

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

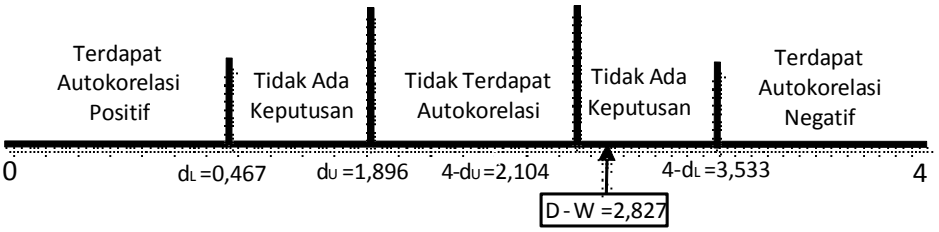
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,924(a)	,855	,782	1,034.915	2,827

a Predictors: (Constant), ArusKasBersih, DevidenTunai

b Dependent Variable: HargaSaham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,827, sementara dari tabel DW untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 7 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,467 dan batas atasnya (d_U) = 1,896. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (2,827) berada diantara 4-d_U (2,104) dan 4-d_L (3,533) atau $4 - d_U \leq$ D-W $\leq 4 - d_L$, yaitu daerah tidak ada keputusan, maka dilanjutkan dalam *Run Test*.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati, 2003;465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	-67,69598
Cases < Test Value	3
Cases >= Test Value	4
Total Cases	7
Number of Runs	5
Z	,061
Asymp. Sig. (2-tailed)	,952

a Median

Melalui hasil runs test pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (yaitu 0,952) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokkorelasi pada model regressi.

Setelah keempat asumsi regressi diuji dan terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu dampak pembagian deviden tunai dan arus kas bersih terhadap harga saham.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu efisiensi pembagian deviden tunai dan arus kas bersih terhadap harga saham. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software *SPSS.14.0* dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-758,983	1738,953		-,436	,685
	DevidenTunai	,000	,000	,115	,540	,618
	ArusKasBersih	1,000	,244	,868	4,094	,015

a Dependent Variable: HargaSaham

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y= -758,983 + 0,000\ X_1 – 1,000\ X_2$

Dimana :

Y = Harga Saham

X_1 = Deviden Tunai

X_2 = Arus Kas Bersih

Secara manual regresi linier berganda dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$\sum Y$ =	an +	b1 $\sum X1$ +	b2 $\sum X2$
$\sum X1Y$ =	a $\sum X1$ +	b1 $\sum X1^2$ +	b2 $\sum X1X2$
$\sum X2Y$ =	a $\sum X2$ +	b2 $\sum X1X2$ +	b2 $\sum X2^2$

Tabel 4.13
Perhitungan Variabel X1, X2, dan Y

Tahun	X1	X2	Y	X1Y	X2Y	X1X2	$X1^2$	$X2^2$	Y^2
2004	Rp3.043.614	Rp4.856,1	Rp4.175	Rp12.707.088.450	Rp20.274.217,500	Rp14.780.093.945,400	Rp9.263.586.180.996,000	Rp23.581.707,210	Rp17.430.625,000
2005	Rp3.064.604	Rp5.374,7	Rp4.925	Rp15.093.174.700	Rp26.470.397,500	Rp16.471.327.118,800	Rp9.391.797.676.816,000	Rp28.887.400,090	Rp24.255.625,000
2006	Rp4.400.090	Rp8.315,8	Rp8.200	Rp36.080.738.000	Rp68.189.560,000	Rp36.590.268.422,000	Rp19.360.792.008.100,000	Rp69.152.529,640	Rp67.240.000,000
2007	Rp6.053.067	Rp10.140,8	Rp10.150	Rp61.438.630.050	Rp102.929.120,000	Rp61.382.941.833,600	Rp36.639.620.106.489,000	Rp102.835.824,640	Rp103.022.500,000
2008	Rp8.999.913	Rp6.889,9	Rp6.900	Rp62.099.399.700	Rp47.540.310,000	Rp62.008.500.578,700	Rp80.998.434.007.569,000	Rp47.470.722,010	Rp47.610.000,000
2009	Rp5.840.708	Rp7.805,5	Rp9.450	Rp55.194.690.600	Rp73.761.975,000	Rp45.589.646.294,000	Rp34.113.869.941.264,000	Rp60.925.830,250	Rp89.302.500,000
2010	Rp5.666.070	Rp9.119,8	Rp7.950	Rp45.045.256.500	Rp72.502.410,000	Rp51.673.425.186,000	Rp32.104.349.244.900,000	Rp83.170.752,040	Rp63.202.500,000
Σ	**Rp37.068.066**	**Rp52.502,6**	**Rp51.750**	**Rp287.658.978.000**	**Rp411.667.990,000**	**Rp288.496.203.378,500**	**Rp221.872.449.166.134,000**	**Rp416.024.765,880**	**Rp412.063.750,000**

Rumus didistribusi kedalam angka:

Rp51.750,000	=	7	a +	Rp37.068.066,000	b1 +	Rp52.502,600	b2	.....(1)
Rp287.658.978.000,000	=	Rp37.068.066,000	a +	Rp221.872.449.166.134,000	b1 +	Rp288.496.203.378,500	b2	.....(2)
Rp411.667.990,000	=	Rp52.502,600	a +	Rp288.496.203.378,500	b1 +	Rp416.024.765,880	b2	.....(3)

Persamaan (1) dikalikan Rp. 37.068.066 dan persamaan (2) dikalikan 7

Rp1.918.272.415.500,000	=	Rp259.476.462,000	a +	Rp1.374.041.516.980.360,000	b1 +	Rp1.946.169.841.971,600	b2	
Rp2.013.612.846.000,000	=	Rp259.476.462,000	a +	Rp1.553.107.144.162.940,000	b1 +	Rp2.019.473.423.649,500	b2	–
-Rp95.340.430.500,000	=	Rp0,000	a +	-Rp179.065.627.182.582,000	b1 +	-Rp73.303.581.677,900	b2	.....(4)

Persamaan (1) dikalikan Rp. 52.502,6 dan persamaan (3) dikalikan 7

Rp2.717.009.550,000	=	Rp367.518,200	a +	Rp1.946.169.841.971,600	b1 +	Rp2.756.523.006,760	b2	
Rp2.881.675.930,000	=	Rp367.518,200	a +	Rp2.019.473.423.649,500	b1 +	Rp2.912.173.361,160	b2	–
-Rp164.666.380,000	=	Rp0,000	a +	-Rp73.303.581.677,900	b1 +	-Rp155.650.354,400	b2	.....(5)

Persamaan (4) dikalikan -Rp73.303.581.677,900 dan persamaan (5) dikalikan -Rp179.065.627.182.582,000

Rp6.988.795.034.362.940.000.000	=	Rp13.126.151.827.882.900.000.000.000	b1 +	Rp5.373.415.086.808.610.000.000	b2		
Rp29.486.088.610.585.500.000.000	=	Rp13.126.151.827.882.900.000.000.000	b1 +	Rp27.871.628.331.827.300.000.000	b2	–	
-Rp22.497.293.576.222.500.000.000	=	Rp0,000	b1 +	-Rp22.498.213.245.018.600.000.000	b2		

b2 = -Rp22.497.293.576.222.500.000.000 : -Rp22.498.213.245.018.600.000.000

b2 = 1,0E+00

Kemudian nila b2 dimasukan kedalam persamaan (4)

-Rp95.340.430.500,000 = -Rp179.065.627.182.582 b1 + -Rp73.303.581.677,900 × 0,99995912
-Rp95.340.430.500,000 = -Rp179.065.627.182.582 b1 + -Rp73.300.585.216,982
-Rp22.039.845.283,018 = -Rp179.065.627.182.582 b1
b1 = Rp0,000

Selanjutnya nilai b1 dan b2 dimasukan kedalam persamaan (1)

Rp51.750,000 = 7 a + Rp37.068.066 × 0,00012308 + Rp52.502,600 × 0,9999591

Rp51.750,000 = 7 a + 4562,430280 + Rp52.500,454
7 a = -5.312,884
a = -5.312,884 : 7
a = -758,983

Diperolehlah koefisien regresi sebagai berikut:

a = -Rp758,983
b1 = Rp0,000
b2 = 1,0E+00

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -758,983 menunjukkan rata-rata harga saham pada PT Telkom Tbk jika pembagian deviden tunai dan arus kas bersih sama dengan nol.
2. Pembagian deviden tunai memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,000, artinya setiap peningkatan pembagian deviden tunai sebesar Rp. 1 diprediksi akan meningkatkan harga saham sebesar Rp. 0,000, dengan asumsi arus kas bersih tidak berubah.
3. Arus kas bersih memiliki koefisien bertanda negatif sebesar Rp. 1,000, artinya setiap penurunan arus kas bersih sebesar Rp. 1 diprediksi akan meningkatkan harga saham sebesar Rp. 1,000 dengan asumsi pembagian deviden tunai tidak berubah.

4.3.2 Analisis Secara Parsial Dampak Pembagian Deviden Tunai dan Arus Kas Bersih Terhadap Harga Saham PT.Telkom Tbk

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan masing-masing variabel independen (pembagian deviden tunai dan arus kas bersih) dengan harga saham. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap harga saham ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

a. Pembagian Deviden Tunai dengan Harga Saham

Koefisien korelasi antara pembagian deviden tunai dengan harga saham ketika arus kas bersih tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Koefisien Korelasi Parsial Pembagian Deviden Tunai Dengan Harga Saham
Correlations

Control Variables			DevidenTunai	HargaSaham
ArusKasBersih	DevidenTunai	Correlation	1,000	,261
		Significance (2-tailed)	.	,618
		df	0	4
	HargaSaham	Correlation	,261	1,000
		Significance (2-tailed)	,618	.
		df	4	0

Selain hasil *output* hasil olah pada *software SPSS* di atas, korelasi parsial pembagian deviden tunai dengan harga saham dapat pula dicari dengan cara sebagai berikut:

$$r_{YX1.X2} = \frac{r_{X1Y} - (r_{X2Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X2Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{YX1.X2} = \frac{0{,}092544447}{0{,}354765998}$$

$$\mathbf{r_{YX1.X2} = 0{,}261}$$

Hubungan antara pembagian deviden tunai dengan harga saham ketika arus kas bersih tidak berubah adalah sebesar 0,261 dengan arah positif. Artinya hubungan pembagian deviden tunai dengan harga saham rendah ketika arus kas bersih tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika pembagian deviden tunai meningkat, sementara arus kas bersih tidak berubah maka akan sedikit mempengaruhi peningkatkan harga saham perusahaan Kemudian besar pengaruh pembagian deviden tunai terhadap harga saham perusahaan ketika arus kas bersih perusahaan tetap adalah:

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

$KD = (0,261)^2 \times 100\%$

$= 0,0681 \times 100\%$

$= 6,81\%.$

Besar pengaruh pembagian tunai terhadap harga saham sebesar 6,81%, sisanya 93,19% merupakan perngaruh dari variabel lain yang tidak diteliti pada peneletian ini seperti ROE, ROA dan EVA.

ROE merupakan gambaran sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham, ROA menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba, ROE dan ROA merupakan indikator sangat penting untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan yang disyaratkan investor. EVA adalah ukuran hasil keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen

baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan. (Eduardus Tandelilin, 2010)

b. Arus Kas Bersih Dengan Harga Saham

Koefisien korelasi antara arus kas bersih dengan harga saham ketika pembagian deviden tunai tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Koefisien Korelasi Parsial Arus Kas Bersih Dengan Harga Saham
Correlations

Control Variables			ArusKasBersih	HargaSaham
DevidenTunai	ArusKasBersih	Correlation	1,000	,898
		Significance (2-tailed)	.	,015
		df	0	4
	HargaSaham	Correlation	,898	1,000
		Significance (2-tailed)	,015	.
		df	4	0

Selain hasil *output* hasil olah pada *software SPSS* di atas, korelasi parsial arus kas bersih dengan harga saham dapat pula dicari dengan cara sebagai berikut:

$$r_{YX2.X1} = \frac{r_{X2Y} - (r_{X1Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X1Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{YX1.X2} = \frac{0{,}700979377}{0{,}780170831}$$

$$\mathbf{r_{YX1.X2} = 0{,}898}$$

Hubungan antara arus kas bersih dengan harga saham ketika pembagian deviden tunai tidak berubah adalah sebesar 0,898 dengan arah positif. Artinya hubungan arus kas bersih dengan harga saham sangat kuat ketika pembagian deviden tunai tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika arus

kas bersih meningkat, sementara pembagian deviden tunai tidak berubah maka akan meningkatkan harga saham perusahaan Kemudian besar pengaruh arus kas bersih terhadap harga saham perusahaan ketika pembagian deviden tunai perusahaan tetap adalah:

$KD = r_s^2 \times 100\%$

$KD = (0{,}898)^2 \times 100\%$

$= 0{,}806 \times 100\%$

$= 80{,}6\%.$

Pengaruh arus kas bersih terhadap harga saham sebesar 80,6%, sisanya 19,4% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti ROE, ROA dan EVA.

ROE merupakan gambaran sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham, ROA menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba, ROE dan ROA merupakan indikator sangat penting untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan yang disyaratkan investor. EVA adalah ukuran hasil keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan. (Eduardus Tandelilin, 2010)

Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel harga saham. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16
Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,924(a)	,855	,782	1,034.915	2,827

a Predictors: (Constant), ArusKasBersih, DevidenTunai
b Dependent Variable: HargaSaham

Berdasarkan data pada tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda adalah sebesar 0,924 yang berada antara 0,80 - 1,00, artinya pembagian deviden tunai dan arus kas bersih secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan harga saham. Jika digunakan perhitungan manual, maka koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi dapat ditentukan dengan menggunakan cara sebagai berikut:

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1 \sum x_1y + b_2 \sum x_2y}{\sum y^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1(n \sum X_1Y - \sum X_1 \sum Y) + b_2 (n \sum X_2Y - \sum X_2 \sum Y)}{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{176394387,521}{206383750,000}$$

$$\mathbf{R^2_{YX1X2} = 0,855}$$
$$\mathbf{R_{YX1X2} = 0,924}$$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel pembagian deviden tunai dan arus kas bersih secara bersama-sama berpengaruh

terhadap harga saham. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.16 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,855 atau ditentukan dengan rumus:

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

$KD = (0{,}924^2) \times 100\%$

$= 0{,}855 \times 100\%$

$= 85{,}5\%$

Artinya pengaruh pembagian deviden tunai dan arus kas bersih secara simultan terhadap harga saham sebesar 85,5%, sedangkan sisanya yaitu 14,5% merupakan pengaruh faktor lain seperti proyeksi laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dan keadaan bursa saham. Proyeksi laba per saham merupakan informasi bagi investor untuk mengetahui seberapa besar meraka akan mendapatkan imbalan atas investasinya, semakin besar laba per lembar saham maka semakin besar return yang akan didapatkan oleh investor, hal ini akan memicu investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan meningkatkan harga saham. Sedangkan kondisi bursa saham akan menentukan naik turunnya harga saham dari kepadatan permintaan atau penawaran terhadap saham bersangkutan.

Pengujian Hipotesis Dampak Pembagian Deviden Tunai dan Arus Kas Bersih Terhadap Harga Saham PT.Telkom Tbk Secara Simultan

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh pembagian deviden tunai dan arus kas bersih terhadap harga saham maka dilakukan pengujian

hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan *SPSS.14.0* Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel pembagian deviden tunai dan arus kas bersih secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham pada PT Telkom Tbk.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel pembagian deviden tunai dan arus kas bersih secara simultan berpengaruh terhadap variabel harga saham pada PT Telkom Tbk.

b. Meningkatkan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi itu adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;4. Pada tabel F untuk $df_1 = 2$, $df_2 = 4$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 6,937.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Dengan bantuan *software SPSS.14.0,* diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut:

Tabel 4.17
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25199198,217	2	12599599,109	11,764	,021(a)
	Residual	4284194,640	4	1071048,660		
	Total	29483392,857	6			

a Predictors: (Constant), ArusKasBersih, DevidenTunai
b Dependent Variable: HargaSaham

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 11, 764

Perhitungan manual uji F dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n-k-1)}{k (1-R^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{3,418765044}{0,290617478}$$

F_{hitung} = 11,764

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

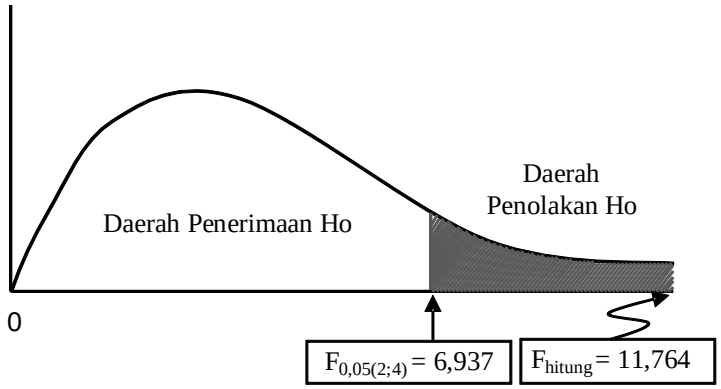
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (11,764 > 6,937), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha dapat diterima. Artinya kedua variabel bebas, yang terdiri dari pembagian deviden tunai dan arus kas bersih secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.19.

Dari tabel ANOVA diatas dapat dilihat nilai signifikansi uji F sebesar 0,021, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari pembagian deviden tunai dan arus kas bersih terhadap harga saham pada PT Telkom Tbk.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6
Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 11,764 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa pembagian deviden tunai dan arus kas bersih secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian apabila arus kas bersih naik, maka pembagian deviden tunai akan meningkat serta akan meningkatkan harga saham.

Dampak Pembagian Deviden Tunai dan Arus Kas Bersih Terhadap Harga Saham Secara Parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,776 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 4 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18
Uji Parsial (Uji t)
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-758,983	1738,953		-,436	,685
	DevidenTunai	,000	,000	,115	,540	,618
	ArusKasBersih	1,000	,244	,868	4,094	,015

a Dependent Variable: HargaSaham

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.20 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Dampak Pembagian Deviden Tunai Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Untuk menguji dampak pembagian deviden tunai terhadap harga saham maka dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa pembagian deviden tunai secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT Telkom Tbk.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa pembagian deviden tunai secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada PT Telkom Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 7-2-1= 4, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,776.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan *software SPSS.14.0,* seperti terlihat pada tabel 4.20 diperoleh nilai t_{hitung} variabel pembagian deviden tunai sebesar 0,540. Jika ditentukan dengan perhitungan maka nilai t_{hitung} dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$\text{thitung X1} = \frac{r_{YX1.X2} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX1.X2})^2]}}$$

$$\text{thitung X1} = \frac{0,5217}{0,9654}$$

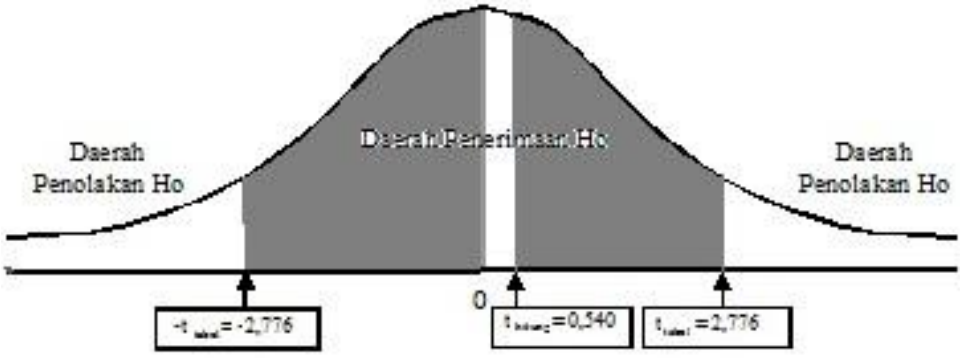
thitung X1 = 0,540

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (0,540 > 2,776), sehingga Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti pembagian deviden tunai secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7
Hasil Uji t Pembagian Deviden Tunai Terhadap Harga Saham

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,540 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa pembagian deviden tunai secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Telkom Tbk. Dengan demikian jika pembagian deviden tunai naik maka belum tentu harga saham pun akan meningkat.

2) Dampak Arus Kas Bersih Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Untuk menguji dampak arus kas bersih terhadap harga saham maka dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukkan bahwa arus kas bersih secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham pada PT Telkom Tbk.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa arus kas bersih secara parsial berpengaruh terhadap variabel harga saham pada PT Telkom Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 7-2-1= 4, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,776.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan *software SPSS.14.0,* seperti terlihat pada tabel 4.20 diperoleh nilai t_{hitung} variabel arus kas bersih sebesar 4,094. Jika ditentukan dengan perhitungan maka nilai t_{hitung} dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$\text{thitung X2} = \frac{r_{YX2.X1} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX2.X1})^2]}}$$

$$\text{thitung X2} = \frac{1,7970}{0,4390}$$

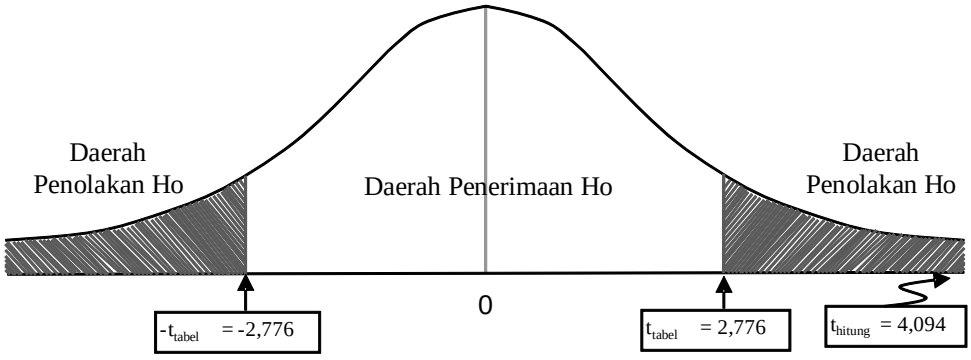
thitung X2 = 4,094

d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,094 > 2,776), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti arus kas bersih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.8
Hasil Uji t Arus Kas Bersih Terhadap Harga Saham

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 4,094 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa Arus Kas Bersih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Telkom Tbk. Dengan demikian jika arus kas bersih naik maka harga saham pun akan ikut naik.